



SUPERVISI MANAJERIAL UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI ERA SOCIETY 5.0

Evy Ramadina¹

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: evyramadina@uinsatu.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.321>

Sections Info

Article history:

Submitted: 3 March 2024

Final Revised: 13 March 2024

Accepted: 5 April 2024

Published: 30 April 2024

Keywords:

Supervisi manajerial

Mutu

Era society 5.0

Literature Review



ABSTRAK

The positive image of educational institutions is formed because of public trust, especially users of educational services who are satisfied with the provision of education they receive. Providing quality education will have an impact on the satisfaction of users of educational services. The method used in writing this study is literature. This research is a type of research that collects data from literature. The data collection technique in this research is documentation, namely looking for written sources that contain information on the topic being discussed. Educational institutions, especially elementary schools, must always create, develop and maintain quality educational services, so that they are able to survive as educational institutions that are oriented towards the needs of educational service users. In the era of society 5.0, elementary schools must be able to solve various social challenges and problems by utilizing educational innovation and technology. To ensure the quality of comprehensive and sustainable education delivery, managerial supervision is required. The use of this technology has an impact on making education easier to access, can reach a wider range of educational service users, makes it easier for students to achieve their competencies, and stimulates students' critical thinking abilities.

ABSTRAK

Citra positif lembaga pendidikan terbentuk karena adanya kepercayaan masyarakat, khususnya pengguna jasa pendidikan yang memiliki kepuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang didapatkannya. Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan berdampak pada kepuasan pengguna jasa pendidikan. Metode yang digunakan dalam penulisan studi ini adalah kepustakaan. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari literatur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari sumber tertulis yang berisi informasi topik yang dibahas. Lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar harus senantiasa menciptakan, mengembangkan, dan merawat layanan pendidikan yang bermutu, sehingga mampu bertahan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna jasa pendidikan. Di Era society 5.0 sekolah dasar harus mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan inovasi dan teknologi pendidikan. Untuk menjamin adanya mutu penyelenggaraan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan dibutuhkan adanya supervisi manajerial. Pemanfaatan teknologi ini berdampak pada kemudahan akses penyelenggaraan pendidikan, bisa menjangkau pengguna jasa pendidikan lebih luas, memudahkan murid mencapai kompetensinya, dan memantik kemampuan berfikir kritis murid.

Kata kunci: Supervisi Manajerial, Mutu, Era Society 5.0, Studi Pustaka

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan yang dibutuhkan masyarakat di *era society 5.0* adalah lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan mutu penyelenggaraan pendidikannya sehingga mampu melahirkan generasi unggul dalam menghadapi permasalahan dengan memanfaatkan teknologi. Mutu pendidikan lebih mudah diucapkan daripada dibuktikan secara riil (Qomar, 2022). Setiap sekolah dan pengelola pendidikan selalu berbicara tentang mutu sekolahnya, namun kesulitan menunjukkan wujud dari mutu tersebut. Selain itu, konsistensi lembaga pendidikan dalam menjamin mutu harus dilakukan dengan kesiapan menghadapi setiap tantangan dan konsekuensinya.

Hadis dan Nurhayati menyatakan bahwa masalah mutu pendidikan merupakan kebutuhan yang harus disampaikan dan dirasakan oleh para siswa, guru, orangtua, masyarakat, dan para *stakeholder* pendidikan (pihak-pihak yang menaruh kepentingan terhadap pendidikan (Hadis, 2010). Dalam kegiatan humas lembaga pendidikan, mutu menjadi hal utama yang disampaikan kepada publik sebagai salah satu daya tarik pengguna jasa pendidikan. Namun, tidak dibenarkan apabila lembaga pendidikan hanya menggunakan mutu sebagai simbol saja, mutu harus diusahakan menjadi tujuan dan diwujudkan dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan berdampak pada kepuasan pengguna jasa pendidikan. Lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar harus senantiasa menciptakan, mengembangkan, dan merawat layanan pendidikan yang bermutu, sehingga mampu bertahan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna jasa pendidikan. Di *Era society 5.0* sekolah dasar harus mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan inovasi dan teknologi pendidikan. Untuk menjamin adanya mutu penyelenggaraan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan dibutuhkan adanya supervisi manajerial. Supervisi manajerial adalah bantuan yang diberikan kepada sekolah tentang pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran yang bermutu.

Supervisi manajerial merupakan kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional (Mulyadi, 2016). Citra positif lembaga pendidikan terbentuk karena adanya kepercayaan masyarakat, khususnya pengguna jasa pendidikan yang memiliki kepuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang didapatkannya. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi manajerial diharapkan dapat memantik pengembangan mutu pendidikan yang berorientasi pada kemajuan teknologi dengan tetap memperhatikan pertumbuhan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan studi ini adalah kepustakaan. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari literatur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari sumber tertulis yang berisi informasi topik yang dibahas. Data primer diperoleh dari pembacaan referensi buku, jurnal, dan website. Kajian dilakukan pada bulan Juni 2022.

Langkah awal penelitian ini adalah mempelajari data hasil penelitian terdahulu terkait supervisi manajerial. *Kedua*, mengumpulkan data primer dari buku, jurnal, dan website.

Ketiga, mengolah data. *Keempat*, melakukan analisis data dengan tahapan analisis data model Miles dan Huberman dengan langkah langkah: kondensasi (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau kesimpulan (*conclusion drawing*). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektifitas (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Supervisi Manajerial

Pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen untuk memantau, dan memastikan kegiatan organisasi yang telah direncanakan dan diorganisasikan dapat berjalan sesuai target atau tujuan. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan adalah aktifitas-aktifitas dalam manajemen yang terjadi seperti siklus. Keempat fungsi ini mempengaruhi satu dengan lainnya. Pengawasan dan supervisi merupakan dua istilah yang merupakan terjemahan dari salah satu fungsi manajemen, yaitu fungsi "*controlling*" (Masaong, 2013, p. 1).

Supervisi memiliki kesamaan makna dengan kata yang bersifat bantuan, pelayanan, memberikan arah, penilaian, pembinaan, pengembangan, perbaikan, dan peningkatan kompetensi. Pada perkembangannya supervisi bertentangan dengan makna kata inspeksi yang lebih fokus pada mengoreksi, memeriksa kesalahan, dan menyalahkan. Supervisi pendidikan adalah layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta memberikan asesmen kepada seluruh staf sekolah, disertai dengan pemberian umpan balik yang berdampak untuk peningkatan kompetensi dalam rangka menciptakan situasi belajar-mengajar yang berpusat pada murid.

Secara umum bidang pelaksanaan supervisi dibagi menjadi dua yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik merupakan bantuan yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan dan perbaikan untuk kemajuan hal-hal yang bersifat akademik, artinya lebih fokus pada proses pendidikan yang didesain untuk murid. Sedangkan supervisi manajerial adalah bantuan yang diberikan supervisor kepada pemimpin satuan pendidikan terkait pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Artinya sasaran dari pelaksanaan supervisi manajerial ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, atau pemimpin sekolah dalam bidangnya masing-masing.

Gorton dalam penelitiannya mengatakan bahwa ketrampilan manajerial penting bagi peningkatan kinerja guru (Asf, 2013). Ketrampilan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Ketrampilan manajerial yang dimaksud adalah kemampuan pemimpin dalam mengelola dan menggerakkan anggotanya untuk melakukan perbaikan demi kemajuan organisasi. Artinya dibutuhkan kemampuan *leadership*, pemimpin akan mengutamakan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi atau golongan. Pemimpin bisa menjadi teladan bagi anggotanya tentang pengelolaan pendidikan yang baik dan mengarahkan untuk mengupayakan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu bagi pengguna jasa pendidikan.

Hasil penelitian Holten Sion yang berjudul "Ketrampilan Manajerial Kepala Sekolah, Komitmen, Daya Tahan Terhadap Stres, Kepuasan dan Performansi Mengajar Guru" menunjukkan bahwa: "Berdasarkan hasil analisis deskriptif ketrampilan manajerial kepala sekolah dalam kualifikasi cukup, komitmen guru dalam kualifikasi antara tinggi dan sedang, daya tahan kerja guru terhadap stres kerja dalam kualifikasi kuat, kepuasan kerja guru

dalam kualifikasi tinggi, performansi guru dalam kualifikasi cukup, dan prestasi akademik siswa dalam kualifikasi baik; berdasarkan hasil analisis jalur (*path*) ada hubungan langsung signifikan keterampilan manajerial kepala sekolah dengan komitmen guru, ada hubungan langsung signifikan keterampilan manajerial kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru, ada hubungan langsung signifikan keterampilan manajerial kepala sekolah dengan performansi guru, tidak ada hubungan daya tahan guru terhadap stress kerja dengan performansi guru, ada hubungan langsung antara kepuasan kerja guru dengan performansi mengajar guru, dan ada hubungan antara performansi mengajar guru terhadap prestasi akademik siswa; secara simultan menurut Sion terdapat hubungan positif signifikan antara keterampilan manajerial kepala sekolah, komitmen guru, kepuasan kerja guru, dan performansi mengajar guru dengan prestasi akademik siswa" (Asf, 2013, p. 166).

Hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Michigan sebagaimana dikutip Supriyanto menunjukkan bahwa partisipasi pegawai dalam pengambilan keputusan akan menghasilkan kepuasan kerja guru dan kinerja yang lebih tinggi (Supriyanto, n.d.). Sedangkan Vroom dan Yetton mengungkapkan semakin sering guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan, maka kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan hasilnya akan meningkat (Asf, 2013, p. 167). Berdasarkan penelitian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru ada hubungannya dengan ketrampilan manajerial kepala sekolah. Guru merasa dihargai apabila dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan murid dan proses pendidikan di sekolahnya.

Menurut hasil penelitian Indahningrum dkk, pelaksanaan supervisi manajerial mencakup peran, pelaksanaan, evaluasi, sosialisasi hasil supervisi, tindak lanjut hasil supervisi dan manfaat hasil supervisi (Indahningrum *et al.*, 2020). Supervisi manajerial ini ditujukan untuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Supervisi manajerial untuk pendidik dimaksudkan untuk meningkatkan kualitasnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi proses pembelajaran di kelas. Sedangkan supervisi manajerial untuk tenaga kependidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas terkait tanggungjawabnya sebagai administrator pelaksana proses belajar mengajar di sekolah. Pelaksanakan supervisi manajerial dapat dilakukan dengan menyepakati bersama waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan, melalui observasi kelas, kemudian melakukan tindak lanjut.

Mutu Pendidikan

Mutu merupakan isu sentral dalam permasalahan pendidikan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi, perbaikan sarana dan prasarana (Mulyasa, 2013). Mutu pendidikan dapat diwujudkan melalui pengelolaan pendidikan yang baik. Pengelolaan pendidikan itu bermanfaat dalam memanfaatkan potensi dan mengoptimalkan sumberdaya semaksimal mungkin.

Berbagai problem pendidikan dirasakan oleh pengelola setiap jenjang pendidikan, permasalahan yang dirasakan adalah *input*, proses, dan *output* pendidikan belum mampu secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman. Problem ini dirasakan tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi islam. Data balitbang menunjukkan bahwa dari 146.052 sekolah dasar di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah atau madrasah yang mendapat pengakuan dunia dan termasuk dalam kategori (*The primary years program*), sedangkan tingkat sekolah menengah 20.918 hanya delapan sekolah/madrasah yang mendapat pengakuan dan termasuk kategori (*the middle years program*), sementara dari 8.036 sekolah tingkat menengah atas hanya terdapat tujuh

sekolah yang mendapat pengakuan dari (*the diploma program*) yang termasuk dalam kategori mutu pendidikan baik (Fauzi, 2019).

Data tersebut menjadi refleksi pengelola pendidikan, untuk memacu perkembangan mutu pendidikan yang lebih baik. Refleksinya adalah mutu pendidikan masih jauh dari konsep utama manajemen mutu yang ingin menciptakan pengelolaan mutu yang efektif dan efisien, sehingga dibutuhkan tindakan nyata untuk perbaikan kearah yang lebih baik. Miskonsepsi yang terjadi mutu yang baik dianggap lahir dari *input* yang baik saja. Padahal, sebagaimana kita ketahui *input* lembaga pendidikan berkaitan dengan profil setiap murid, dimana setiap anak memiliki keunikannya masing-masing. Substansi mutu pendidikan terletak pada prosesnya, bukan pada modal kemampuan *input*nya (Qomar, 2022, p. 159). Lembaga pendidikan dikatakan berhasil dalam melahirkan mutu yang baik apabila mampu menciptakan proses untuk beragam keadaan *input* yang masuk di lembaga pendidikan tersebut sehingga menghasilkan *output* yang baik.

Tabel 1. Usaha Merombak Kemampuan Peserta Didik

No	Keadaan <i>Input</i>	Keadaan Proses	Keadaan <i>Output</i>
1	Baik	Sangat Baik	Unggul/Istimewa
2	Sedang	Istimewa	Baik Sekali
3	Rendah	Sangat Istimewa	Baik

Berdasarkan tabel di atas disajikan secara jelas bahwa, lembaga pendidikan bisa mengakui sebagai lembaga pendidikan maju apabila mampu mengelola tiga jenis *input*, proses, dan *ouput*; yaitu pertama, jika dari *input* yang baik mampu menciptakan proses yang sangat baik akan melahirkan *output* yang unggul; kedua, jika dari *input* yang sedang mampu menciptakan proses yang istimewa akan melahirkan *output* yang baik sekali; ketiga, jika dari *input* yang rendah mampu menciptakan proses yang sangat istimewa akan melahirkan *output* yang baik. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya berfokus untuk mendapatkan *input* yang baik saja, melainkan mengutamakan mempersiapkan proses yang baik, istimewa, dan sangat istimewa demi tercapainya *output* yang unggul, sangat baik, dan baik. Pemahaman ini akan menuntun lembaga pendidikan untuk mempersiapkan tenaga pendidik dan kependidikan yang mempunyai kompetensi handal dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan yang konstruktif. Tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kesadaran untuk tumbuh akan berusaha mengembangkan kompetensinya demi proses pendidikan yang berorientasi pada mutu. Tenaga pendidik dan kependidikan tidak berhenti untuk belajar menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan.

Pelayanan prima membutuhkan komitmen dan kompetensi dari pengelolanya. Aktivitas penjaminan mutu dan kontrol mutu pendidikan merupakan mesin generator pelaksanaan manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan (Hadis, 2010, p. 77). Supervisi manajerial sebagai kegiatan kontrol mutu terhadap pengelolaan lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan membutuhkan bantuan dalam merencanakan kegiatan yang bermutu, bantuan dalam mengorganisasikan sumberdaya yang ada, monitoring proses pendidikan yang berbasis mutu, dan tindak lanjut dari supervisor terkait evaluasi yang dilakukan untuk refleksi penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan ini bukan hanya tercermin pada proses penyelenggaraan dan layanan terhadap peserta didik, melainkan juga meliputi tranformasi kelembagaan pada

pembentukan kultur pendidikan yang berbasis pada ajaran dan nilai-nilai islam (Hayat, 2012, p. 83).

Pendidikan Sekolah Dasar di *Era society 5.0*

Perjalanan *era society* dimulai dari *society 1.0* pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan, *society 2.0* era pertanian dimana manusia sudah mengenal bercocok tanam, *society 3.0* sudah memasuki *era industry* yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk membantu aktivitas sehari-hari, *society 4.0* manusia sudah mengenal komputer hingga internet dan *society 5.0* proses kolaborasi antara manusia (*human centered*) dan teknologi sebagai dasarnya (*technology based*). Pendidikan *era society 5.0* menitikberatkan pada pembangunan manusia yang mempunyai akal, pengetahuan, dan etika yang didukung oleh perkembangan teknologi.

Dimulainya *era society 5.0* ini menjadi peluang bagi manusia untuk melakukan percepatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bidang khususnya pendidikan dasar. Dimana pendidikan dasar merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, disisi lain *era society 5.0* ini membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, manusia dituntut untuk bisa tetap mengedepankan etika dan *emphaty* saat melakukan kolaborasi dengan bantuan teknologi. Kecanggihan teknologi bisa membaurkan komunikasi dan hubungan antar manusia apabila tidak dimanfaatkan dengan bijak. Secara umum, tantangan yang dihadapi ketika memasuki era ini adalah setiap manusia harus mampu menganalisis terlebih dahulu informasi yang didapatkan karena informasi yang menyebar dengan bantuan teknologi sangat beragam dan berbasis *big data* dalam waktu yang relatif cepat, manusia harus mampu memilih teknologi yang tepat guna dan tepat sasaran tidak sekedar memilih pada kecanggihan alat, dan dalam menjalin kolaborasi antara manusia dengan bantuan teknologi harus tetap menggunakan komunikasi yang memanusiakan hubungan serta menghargai peran tim sehingga *teamwork* bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Banyak tantangan dan perubahan yang harus dihadapi lembaga pendidikan di *era society 5.0* yang dikenalkan jepang ini. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menyiapkan ekosistem sekolah yang berkualitas dari segi sumber daya manusia (SDM), pengelolaan penyelenggaraan pendidikannya, sarana dan prasarana serta semua sumberdaya yang mendukung proses pendidikan itu terjadi di sekolah. Dalam menghadapi *era society 5.0* pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan lahirnya SDM unggul. Untuk melahirkan SDM unggul maka pengelolanya juga harus meningkatkan kualitas secara terus-menerus. Peningkatan layanan dan akses pendidikan dasar merupakan upaya pemenuhan infrakstruktur dan *platform* teknologi di sekolah dasar (*Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0 - Direktorat Sekolah Dasar, n.d.*).

Pembahasan

Faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan di lembaga pendidikan. Karena kehadiran pemimpin akan menentukan arah gerak organisasi untuk mencapai tujuan mutu pendidikan. Pada aspek yang lain, peran kepemimpinan menjadi penentu utama dalam meningkatkan produktifitas di bidang pengelolaan, di samping sebagai motor penggerak untuk melahirkan mutu pendidikan, meskipun pada kenyataannya tidak sedikit dari kepemimpinan yang ada hanya berperan dan menjalankan kepemimpinannya secara formalitas, yaitu sebagai pemegang jabatan struktural saja dan tidak produktif (Fauzi, 2019, p. 113). Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kesiapan dari pemimpin tersebut, sehingga

mengakibatkan pada lemahnya mutu pendidikan. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam mempunyai dampak yang signifikan terhadap bagaimana proses belajar mengajar dilaksanakan serta tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut (Muhammad Arif Syihabuddin, 2020).

Berkaitan dengan manajerial lembaga pendidikan, kesiapan pemimpin bersifat urgensi, dimana pemimpin harus mampu melibatkan semua pemangku kepentingan dalam merumuskan tujuan pendidikan melalui perencanaan dan pengelolaan yang kemudian dirumuskan dalam bentuk visi misi pendidikan. Di dalam visi dan misi pendidikan ini, perlu dituliskan secara jelas bahwa mutu pendidikan menjadi arah gerak organisasi. Jika mutu sudah ditetapkan sebagai visi organisasi, selanjutnya memastikan kesesuaian gagasan dan tujuan ideal serta tindakan terhadap penyelenggaraan pendidikan.

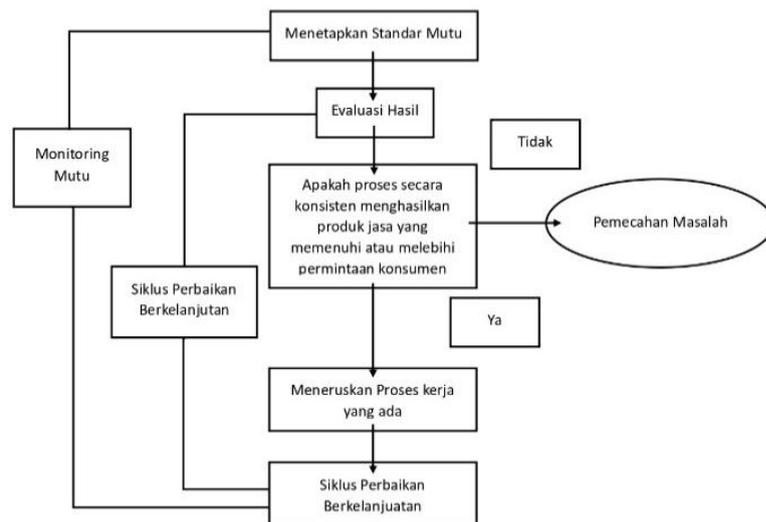
Untuk mengetahui ketercapaian tujuan ini, maka manajer pendidikan menetapkan standar yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan. Eksistensi lembaga pendidikan dapat dilihat dari usahanya dalam mengakomodir kebutuhan pengguna jasa pendidikan. Jadi, tercapainya standar mutu ini ditetapkan tidak hanya melihat dan mengukur pada kuantitas murid yang diterima dalam lembaga pendidikan melainkan orientasi pada pencapaian kompetensi murid, kebutuhan capaian lulusan yang dibutuhkan masyarakat, proses pendidikan yang mengutamakan ketrampilan dalam menyongsong era baru, dan mengutamakan pelayanan prima pada setiap tahap penyelenggaraan pendidikan.

Peran dan tindakan pemimpin dalam mengupayakan pengelolaan mutu pendidikan akan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Menurut Townsend dan Butterworth, faktor yang mempengaruhi peran dan tindakan pemimpin dalam mewujudkan mutu pendidikan, adalah efektifitas seorang pemimpin dalam pendidikan, membangun partisipasi dan tanggungjawab seluruh guru dan staf dalam lembaga pendidikan, mewujudkan kegiatan proses belajar mengajar yang efektif, pengembangan staf dan dilakukan secara terprogram sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan, mendesain kurikulum yang relevan, memiliki visi dan misi yang jelas dalam meningkatkan mutu pendidikan, mewujudkan budaya organisasi pendidikan yang dinamis dan kondusif, melakukan penilaian diri terhadap kekuatan dan kelemahan melalui analisis SWOT, membangun komunikasi yang efektif baik di lingkungan internal maupun eksternal organisasi serta membangun keterlibatan orang tua dan masyarakat secara intrinsik (Fauzi, 2019, p. 125). Seorang pemimpin harus menyadari tanggungjawabnya, karena peran pemimpin penentu utama dalam melahirkan mutu pendidikan. Karena seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain yang bukan pemimpin untuk melaksanakan suatu tindakan (Terry, 2019, p. 163). Jadi, pemimpin bisa memengaruhi anggotanya untuk menciptakan penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada mutu.

Dalam pendidikan sekolah dasar, kepala sekolah menjadi pemimpin dalam implementasi fungsi manajemen. Kepala sekolah sebagai manajer dari proses perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan pengevaluasian untuk melahirkan mutu yang sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan. Supervisi manajerial akan membantu kepala sekolah memastikan pengelolaan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan mencapai tujuan pendidikan. Pada kegiatan perencanaan kepala sekolah menggerakkan anggotanya untuk menetapkan indikator mutu pendidikan, merancang program pendidikan, strategi untuk mencapai tujuan dengan memberdayakan semua sumber daya yang ada, menyiapkan *standard operational procedure*, serta mengatur sumberdaya manusianya. Sebagaimana Edward Sallis menjelaskan bahwa diantara

indikator mutu pendidikan secara universal adalah memberikan kepuasan kepada pengguna, pandangan ini dapat melahirkan beberapa unsur antara lain; terciptanya sikap kepercayaan (*reliability*), keterjaminan (*assurance*), penampilan (*tangibility*) timbulnya perhatian (*emphaty*) dan tanggapan (*responsiveness*) dari masyarakat sebagai pengguna (Slamet, 1994, p. 12).

Indikator dirumuskan berdasarkan kebutuhan pengguna jasa dan satuan pendidikan. Indikator mutu pendidikan tersebut sebagai acuan satuan pendidikan merumuskan standar proses dan evaluasi dari penyelenggaraan pendidikan. Artinya indikator ini menjadi titik refleksi apakah proses yang dijalankan sudah sesuai atau belum. Sehingga, akan lebih mudah menjalankan tindak lanjut setelah proses evaluasi dilaksanakan, karena sudah mempunyai indikator ketercapaian yang menjadi kesepakatan bersama untuk memonitoring jalannya proses menuju tujuan pendidikan itu. Arcaro menggambarkan monitoring untuk pengawasan pengelolaan mutu pendidikan dengan proses sebagai berikut (Jerome, 2005, p. 15):



Gambar 1. Monitoring Pengelolaan Mutu Pendidikan

Era society 5.0 fokus pada proses kolaborasi antara manusia (*human centered*) dan teknologi sebagai dasarnya (*technology based*). Teknologi adalah alat untuk membantu memudahkan pekerjaan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi mengalami pertumbuhan semakin pesat. Teknologi pada era society 5.0 ini bertujuan untuk memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan ilmu pengetahuan berbasis teknologi. Meskipun, teknologi dapat mempercepat dan memudahkan pekerjaan manusia, dibutuhkan *filter* dan *emphaty* dalam penggunaannya. Sehingga, komunikasi memanusiakan hubungannya tetap terjalin dan tumbuh.

Teknologi sudah tersebar secara luas di masyarakat, anak usia dini hingga orang dewasa pun banyak yang mengalami kecanduan *gadget*. Anak-anak disekitar kita lebih senang menyendiri di dalam rumah daripada bermain bersama dengan teman-temannya. Hal ini akan membahayakan pertumbuhan karakter anak utamanya anak jenjang pendidikan dasar, dimana pada masa ini adalah pondasi tumbuhnya karakter anak. Animasi dalam video di youtube banyak yang mengandung unsur degradasi moral (Adzim, 2021, p. 19). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar harus mengutamakan mutu pertumbuhan karakter anak. Melalui sistem penyelenggaraan pendidikan yang konsisten dalam mengupayakan kompetensi murid yang berbasis karakter ini maka mereka akan memiliki kesiapan menghadapi era society 5.0 yang berjalan berdasarkan pada kemajuan

teknologi. Murid-murid tidak dengan mudah percaya berita bohong, terbiasa memfilter informasi yang diterima, mengolah terlebih dahulu dari sumber yang *valid* sebelum menggunakan informasi. Dibutuhkan satu sistem yang kuat untuk menjalankan penyelenggaraan pendidikan yang menumbuhkan karakter ini. Sistem ini dapat terwujud dengan adanya manajemen sekolah dasar yang baik.

Supervisi manajerial dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar sangatlah penting, karena manajemen merupakan mesin organisasi yang menggerakkan seluruh program sekolah, mulai kepemimpinan, kurikulum, kesiswaan, sarana-prasarana, anggaran, dan hubungan masyarakat (Mulyadi, 2016, p. 112). Menurut Syaiful Sagala tujuan dari supervisi manajerial adalah sekolah dapat terakreditasi dengan baik dan memenuhi standar nasional pendidikan (Sagala, 2010, p. 155). Dalam melaksanakan supervisi manajerial ini terdapat hambatan yang mengakibatkan supervisi tidak berjalan dengan maksimal yaitu miskonsepsi orang yang disupervisi menganggap bahwa supervisi ini hanya kegiatan penilaian padahal merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas. Sehingga pelaksanaan supervisi manajerial ini harus diupayakan secara berkelanjutan dan periodik supaya menjadi *education cultur* yang baik di lembaga pendidikan dalam memastikan mutu penyelenggaraan pendidikan ini.

KESIMPULAN

Supervisi manajerial membantu lembaga pendidikan dalam mendapatkan bantuan, arahan, atau pendampingan tentang cara memanajemen penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Di *era society* 5.0 lulusan lembaga pendidikan diharapkan memiliki kompetensi dalam memanfaatkan inovasi dan teknologi pendidikan dalam menghadapi setiap permasalahan. Oleh karena itu, penjaminan mutu harus diusahakan sejalan dengan kebutuhan kompetensi murid menghadapi *era society* 5.0 ini. Adanya teknologi pendidikan menjadi peluang bagi lembaga pendidikan untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Pemanfaatan teknologi ini berdampak pada kemudahan akses penyelenggaraan pendidikan, bisa menjangkau pengguna jasa pendidikan lebih luas, memudahkan murid mencapai kompetensinya, dan memantik kemampuan berfikir kritis murid.

REFERENSI

- Adzim, A. K. (2021). Konsep pendidikan karakter anak berbasis keluarga islami era society 5.0. *Ta'limuna*, 10(1), 14–23. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/talimuna/article/view/524>
- Asf, J. dan S. M. (2013). *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Ar Ruz Media.
- Fauzi, A. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam dari Pendekatan Filosofis menuju Praktis)*. Pustaka Belajar.
- Hadis, A. dan B. N. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Hayat, B. dan M. A. (2012). *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia*. CV Pustaka Cendekia Utama.
- Indahningrum, R. putri, Naranjo, J., Hernández, Naranjo, J., Peccato, L. O. D. E. L., & Hernández. (2020). Pengaruh Supervisi Manajerial Terhadap Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SD Islam Al Azhar Wonosari. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 2507(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights>

/block-caving-a-viable-alternative/%0A???

- Jerome, S. A. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Pustaka Belajar.
- Masaong, A. K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru (Cet.2)*. Alfabeta.
- Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0 - Direktorat Sekolah Dasar*. (n.d.). Retrieved October 31, 2022, from <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>
- Muhammad Arif Syihabuddin. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Epistemologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 126–139.
- Mulyadi, M. (2016). Mengenal Supervisi Manajerial Dalam Lembaga Pendidikan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v9i2.24>
- Mulyasa. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT. Bumi Aksara.
- Qomar, M. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Qomar, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam Mindhunnur*. Madani.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Alfabeta.
- Slamet, M. (1994). *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*. Proyek HEDS Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyanto, A. (n.d.). Perilaku Pimpinan Partisipatif Untuk Meningkatkan Komitmen Anggota dalam Organisasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Nomor 2*.
- Terry, G. R. dan L. W. R. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen* (B. S. Fatmawati (Ed.); Revisi). Bumi Aksara.

Copyright holder:

© Ramadina, E

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA